

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang memiliki unit pemerintahan terkecilnya yang dinamakan desa. Desa didefinisikan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri atau dikepalai oleh seorang Kepala Desa (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2020). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (UU Desa, 2016) Menjadi dasar pemerintahan desa yang telah dibuat untuk menjadi pedoman desa menjalankan pemerintahannya. Upaya untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki desa sebenarnya sudah menjadi program kerja pemerintahan sejak lama. Hal tersebut dijelaskan dalam program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Meskipun telah lama berjalan bukan berarti program tersebut sudah berjalan dengan maksimal, data lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki ialah investasi pemerintah yang harusnya lebih diminimalisir agar mampu memaksimalkan kreatifitas masyarakat desa yang sesungguhnya. Jika berinvestasi pemerintah terlalu besa dalam program BUMDes maka akan menyempitkan ruang-ruang kreatifitas masyarakat sekitar dan akhirnya menimbulkan ketergantungan dan tidak menumbuhkan kemandirian (SUPARJI, 2019).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ialah suatu Lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan professional dengan modal seluruhnya atau Sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan. Pada akhirnya BUMDes dibentuk dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa .(Sri & Dewi, 2014). BUMDes merupakan Lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumberdaya ekonomi desa dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa. Peraturan BUMDes diatur dalam pasal 213 ayat (1) UU No. 32 Tahun 2004, bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Selain itu juga diatur dalam peraturan Pemerintahan Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang didalamnya mengatur tentang BUMDes, yaitu pada Pasal 788-81, Bagian kelima tentang Badan Usaha Milik Desa. Serta yang terahir dalam Peratran Menteri Dalam Negeri momor 39 tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa. Tujuan BUMDes yaitu mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada, memajukan perekonomian

desa, serta meningkatkan Kesejahteraan masyarakat desa salah satu dari bentuk BUMDes.(Sri & Dewi, 2014).

Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa jumlah tempat wisata yang sering banyak dikunjungi dengan jumlah pengunjung paling banyak diantara beberapa tempat yaitu,

Tabel 1.1 Agrowisata di Kecamatan Kalitidu

No	Nama Objek Wisata	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Jenis Wisata	Kategori Wisata
1	Agrowisata Belimbing	Kalitidu	Ngringinrejo	Agrowisata	Mandiri
2	Mojo Bahari	Kalitidu	Mojo	Agrowisata	Rintisan
3	Agrowisata Jambu Biji Merah	Kalitidu	Mayanggeneng	Agrowisata	Rintisan

Sumber : (RIPPARKAB. Bojonegoro, t.t.)

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, salah satunya terkait dengan komoditas buah belimbing yang telah dikenal memiliki kualitas unggul dengan luas lahan sekitar 20.4 hektar pada agrowisata Kebun Belimbing (Anisa et al., 2022) dan Agrowisata Mojo Bahari dengan luas lahan 83,6 hektar (Muat, 2018). Berdasarkan dari Dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019-2025 Kecamatan Kalitidu memiliki 3 agrowisata yang dibagi menjadi 2 yaitu Mojo Bahari dan Agrowisata Jambu Biji Merah yang merupakan Agrowisata Rintisan, serta Agrowisata Kbn Belimbing Ngringinrejo yang merupakan Agrowisata Mandiri (RIPPARKAB. Bojonegoro, n.d.), Agrowisata rintisan merupakan agrowisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata. Sarana prasarana desa wisata rintisan terbilang terbatas, sehingga belum maupun masih sedikit kunjungan dari wisatawan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh. Desa wisata mandiri yang memiliki inovasi dalam pengembangan potensi desa menjadi unit kewirausahaan mandiri. Sehingga, desa ini banyak dikenal wisatawan dan menerapkan Konsep keberlanjutan (newsunair, 2021). Untuk mendukung ekonomi masyarakat serta mendorong pembangunan pariwisata berbasis potensi lokal, pengembangan agrowisata menjadi Langkah strategis. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bojonegoro, Kawasan ini diarahkan untuk pengembangan wilayah berbasis agribisnis dan pariwisata yang

berkelanjutan, maka pengembangan agrowisata kebun belimbing tidak hanya akan memperkuat identitas daerah, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi petani lokal serta meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bojonegoro (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, n.d.)

Berdasarkan dari hasil observasi dalam 3 lokasi tersebut agrowisata jambu biji merah sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan terkait covid 2021 sepi kunjungan yang mengakibatkan agrowisata jambu biji merah tersebut sudah tutup dan lahan berkurang. Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo merupakan agrowisata mandiri yang berkembang melalui berbagai inovasi dalam pembangunan dan pengelolaan. Keberadaan konsep yang lebih terstruktur membuat agrowisata ini dikenal luas oleh wisatawan dan mampu menarik kunjungan secara berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kebun Belimbing Ngringinrejo tidak hanya memanfaatkan potensi alam, tetapi juga mengelolanya sebagai unit wisata yang matang. Sementara itu, Agrowisata Mojo Bahari berada pada lokasi yang sama dengan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, namun berada pada tahap perkembangan yang berbeda. Mojo Bahari masih tergolong sebagai agrowisata rintisan, dengan tingkat pengenalan yang terbatas dan pengelolaan yang belum sebaik agrowisata mandiri. Keberadaannya lebih banyak diketahui oleh masyarakat lokal dan belum memiliki struktur pengelolaan serta daya tarik wisata yang sekuat Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Prasarana pada agrowisata di kecamatan kalitidu cukup memadai dalam lingkup Jalan, Listrik, Penerangan Jalan Umum, Persampahan, dan Telekomunikasi, namun berdasarkan hasil dari observasi ditemukan bahwa adanya jalan yang belum sesuai dengan RPJPD Kabupaten Bojonegoro dengan Program perkerasan jalan beton yang terdapat pada desa Ngringinrejo sebagian masih berupa paving. Maka hal ini diperlukan rencana Pengembangan Prasarana untuk beroperasinya agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana arahan pengembangan Prasarana agrowisata guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan kualitas agrowisata. Berbagai permasalahan Prasarana masih menjadi hambatan utama, seperti Jalan yang masih menggunakan paving serta lebar jalan belum sesuai pada desa Ngringinrejo.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan arahan Pengembangan Prasarana pada Agrowisata di Kecamatan Kalitidu.

1.3.2 Sasaran

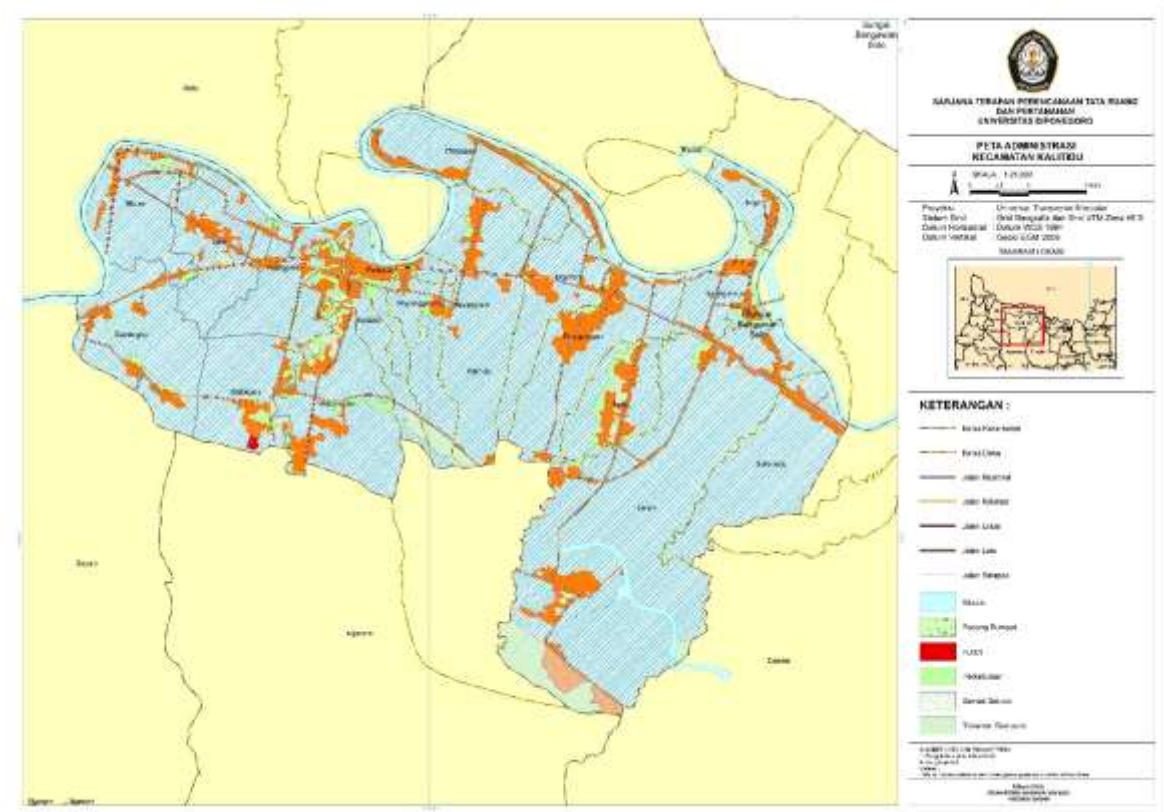
Adapun sasaran penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi kondisi eksisting terkait Prasarana pada Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Analisis kebutuhan terkait prasarana pada Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
3. Analisis kebutuhan Prasarana dalam upaya pengembangan Prasarana Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
4. Arahan pengembangan Prasarana pada Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

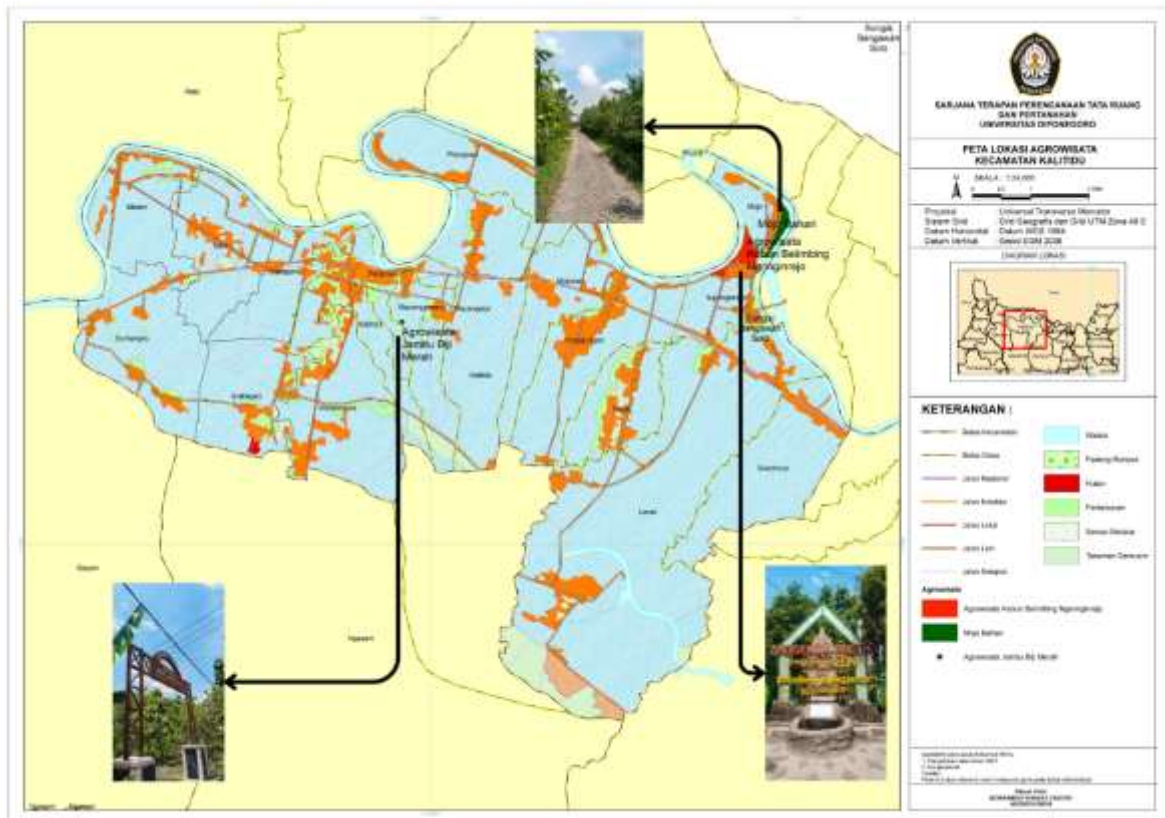
Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu Kecamatan Kalitidu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki luas mencapai 63,45 Km² yang terbagi menjadi 18 Desa. Kecamatan Kalitidu pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sebanyak 51.785 jiwa.



Sumber : Analisis Peneliti, 2025

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Kalitidu

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah Amatan



Sumber : Analisis Peneliti, 2025

Gambar 1.2 Peta Lokasi Agrowisata Kecamatan Kalitidu

Agrowisata Kebun Belimbing memiliki total luas lahan 20,4 hektar (Anisa et al., 2022) yang terdapat sekitar 10.000 pohon dengan 91 petani pemilik lahan dengan 14 hektar pusat pelayanan pengunjung. Agrowisata Mojo Bahari memiliki total luas lahan 83,6 hektar (Muat, 2018)

1.4.3 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup yang dibahas dalam peneliti yaitu:

1. Identifikasi serta melakukan analisis terkait kondisi eksisting pada Prasarana terkait Prasarana agrowisata
 - Melakukan observasi lapangan guna mengetahui kondisi eksisting pada Prasarana agrowisata.
2. Identifikasi Persebaran Prasarana agrowisata
 - Melakukan identifikasi terkait persebaran Prasarana guna mengetahui merata atau tidaknya Prasarana pada agrowisata
3. Analisis kebutuhan Prasarana agrowisata
 - Melakukan analisis kebutuhan Prasarana agrowisata berdasarkan analisis GAP dari observasi lapangan.

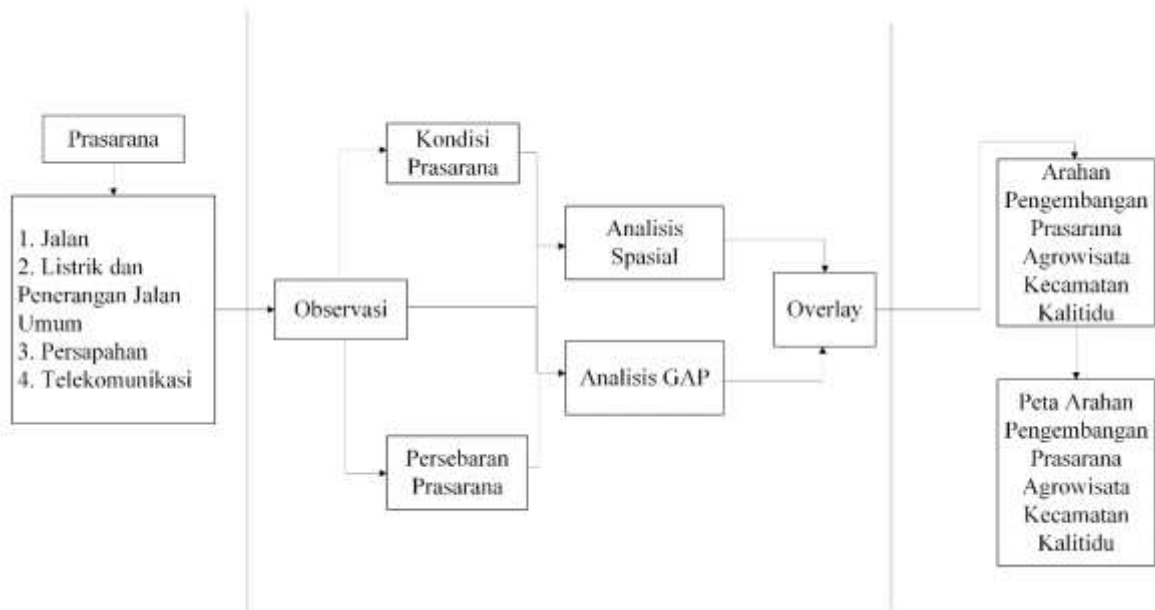
1.5 Tahapan/Proses

Peneliti ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Pada tahap persiapan penulis melakukan identifikasi terkait wilayah penelitian dan merumuskan fenomena sehingga menjadi isu yang penting untuk dikaji.
2. Tahap Pengumpulan Data
Tahap ini berupa pengumpulan data dan informasi sesuai dengan sumber datanya. Data yang digunakan pada peneliti ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Observasi dan data sekunder diperoleh dengan cara literatur review.
3. Tahap Analisis Data
Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis spasial
4. Tahap Kesimpulan dan Rekomendasi
Tahapan ini sebagai tahap akhir yang berisikan tentang kesimpulan dari proses penelitian beserta rumusan rekomendasi yang terkait dengan hasil penelitian

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Metode menjelaskan terkait kebutuhan data dan teknis analisis dalam proses penelitian. Berikut merupakan kerangka analisis dalam proses penelitian ini.



Sumber : Analisis Peneliti, 2025

Gambar 1.3 Kerangka Analisis

1.6.1 Data yang Digunakan

Data yang digunakan dalam proses penelitian ini berupa data primer serta sekunder yang diperoleh dari wali data yang terpercaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1.2 Kebutuhan Data

Sasaran	Nama Data	Tahun	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
Sebagai peta dasar dalam pembuatan peta	Shapefile (.shp)	2020-2025	INA GEOPORTAL	Sekunder	Studi literatur
Identifikasi Kondisi Jalan untuk agrowisata	Kondisi Jalan	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan
Identifikasi Kondisi Listrik untuk agrowisata	Kondisi Listrik	2025	observasi	Primer	Observasi Lapangan
Identifikasi Kondisi jaringan Air Bersih untuk Agrowisata	Kondisi Air Bersih	2025	observasi	Primer	Observasi Lapangan
Identifikasi kondisi Telekomunikasi	Kondisi Telekomunikasi	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan
Identifikasi kondisi Tempat Pembuangan Sementara	Kondisi Sampah	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan

Sasaran	Nama Data	Tahun	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
Analisis Kebutuhan Jalan untuk agrowisata	Kebutuhan Jalan	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan
Analisis Kebutuhan Listrik untuk agrowisata	Kebutuhan Listrik	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan
Analisis Kebutuhan jaringan Air Bersih untuk Agrowisata	Kebutuhan Air Bersih	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan
Analisis Kebutuhan Telekomunikasi	Kebutuhan Telekomunikasi	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan
Analisis Kebutuhan Tempat Pembuangan Sementara	Kebutuhan Tempat Pembuangan Sementara	2025	observasi	Primer	Observasi lapangan

Sumber : Analisis Peneliti, 2025

1.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penyusunan penelitian ini menggunakan data sekunder dan Primer, yang diperoleh dari studi literatur dan hasil observasi lapangan secara langsung. Berikut merupakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan jenis penelitian yang mengandalkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari literatur yang sudah dipublikasikan (Andriani, 2018). Studi literatur ini dilakukan untuk mengumpulkan referensi ilmiah, jurnal, buku, serta dokumen yang relevan terkait Prasarana agrowisata, pengembangan agrowisata, serta regulasi terkait Prasarana dan agrowisata sebagai acuan dalam arahan rencana pengembangan Prasarana pada Agrowisata.
2. Observasi ini dilakukan guna melakukan pengambilan data secara langsung untuk terhadap kondisi eksisting pada prasarana agrowisata, terkait dengan (jaringan jalan), (jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan persampahan).

1.6.3 Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan tahapan penting guna menghasilkan keluaran hasil analisis yang sesuai dengan sasaran peneliti. Analisis yang digunakan dalam peneliti ini berupa analisis Skoring dan spasial dengan Teknik sebagai berikut.

a. Teknik analisis deskriptif

Sebelum melakukan analisis deskriptif terlebih dahulu melakukan identifikasi data hasil observasi lapangan tersebut dahulu guna menggambarkan data yang telah didapat hal ini dapat menentukan apakah Prasarana tersebut bagaimana kondisinya apakah sudah menyebar secara rata atau belum.

b. Teknik analisis (GAP)

Analisis GAP digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi standar dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana Prasarana yang tersedia saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan eksisting atau belum untuk mendukung kegiatan agrowisata secara optimal.

c. Teknik Analisis Spasial

Melakukan analisis spasial untuk menggambarkan kondisi eksisting setelah melakukan observasi lapangan, serta untuk menentukan titik Prasarana yang sesuai standart dan yang belum sesuai standart

1.6.4 Hasil Akhir

Hasil akhir dari penyusunan tugas akhir ini berupa peta arahan pengembangan Prasarana Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi arahan dalam melakukan pengembangan Prasarana Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan tugas akhir dengan judul Arahan Pengembangan Prasarana Agrowisata di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran dari penelitian ini, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan materi, tahapan/proses, metode dan hasil akhir serta sistematika pembahasan. Tahapan/proses menjelaskan mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan serta rekomendasi. Metode dan hasil akhir memuat mengenai kebutuhan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis, dan hasil akhir.

BAB 2 KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan berisi gambar penelitian yang disajikan dalam kerangka pikir atau kerangka konseptual, memuat teori atau pedoman yang relevan dengan penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian ini terkait Prasarana pada agrowisata Kecamatan Kalitidu.

BAB 3 PROFIL AGROWISATA

Profil Agrowisata di kebun belimbing berupa fakta dan data yang akan disajikan dalam proses analisis, berisi informasi deskriptif serta ilustrasi yang bersumber dari data primer maupun data sekunder.

BAB 4 ANALISIS DAN ARAHAN PENGEMBANGAN PRASARANA AGROWISATA KEBUN BELIMBING

Analisis dan Arahan Pengembangan Prasarana Agrowisata Kecamatan Kalitidu berisikan tentang analisis yang dipakai terkait, Analisis Deskriptif, Analisis Gap, dan Analisis Spasial yang menunjukkan Prasarana agrowisata ini dalam kondisi baik atau tidak

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan serta rekomendasi dari hasil temuan yang ada terkait Prasarana Agrowisata